

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Kesehatan jiwa adalah kondisi dimana seorang individu dapat berkembang secara fisik, mental, spiritual dan sosial sehingga individu tersebut menyadari kemampuan sendiri, dapat mengatasi tekanan, dapat bekerja secara produktif, dan mampu memberikan kontribusi untuk komunitasnya (Ela Safitri & Puji Astuti, 2023). Gangguan jiwa adalah gangguan dalam cara berfikir, kemauan, emosi dan tindakan. Kumpulan dari keadaan-keadaan yang tidak normal, baik yang berhubungan dengan fisik, maupun mental. Gangguan jiwa dapat mempengaruhi fungsi kehidupan seseorang (Ela Safitri & Puji Astuti, 2023).

Halusinasi menjadi fenomena utama pasien skizofrenia. Halusinasi merupakan distorsi persepsi palsu yang terjadi pada respon neurobiologist maladaptive, penderita sebenarnya mengalami distorsi sensori sebagai hal yang nyata dan meresponnya (Pardede, 2020). Dampak yang ditimbulkan dari adanya halusinasi adalah kehilangan sosial diri, yang mana dalam situasi ini dapat membunuh diri, membunuh orang lain, bahkan merusak lingkungan. Dalam memperkecil dampak yang ditimbulkan halusinasi dibutuhkan penanganan yang tepat. Dengan banyaknya kejadian halusinasi, semakin jelas bahwa peran perawat untuk membantu pasien agar dapat mengontrol halusinasi (Astuti & Waluyo, 2022). Selama periode 2013 hingga 2015, Dinas Kesehatan melakukan pencatatan yang menunjukkan adanya peningkatan sebanyak 5.112 individu yang terkena gangguan jiwa.

Negara Indonesia yaitu sebuah negara dengan angka gangguan jiwa yang relatif tinggi jika dibandingkan dengan total jumlah penduduk dewasa. Dengan asumsi terdapat 250.000.000 penduduk dewasa, dapat disimpulkan bahwa sekitar 15.000.000 orang atau sekitar 6,0% dari total populasi dewasa di Indonesia mengalami gangguan jiwa (Fadhilah Intan Pratiwi et al., 2023). Sedangkan jumlah penderita psikosis di Jawa Timur berjumlah total 162.962 jiwa dengan rincian 85.321 jiwa bertempat tinggal di perkotaan dan 77.641 jiwa bertempat tinggal di desa. Profil Kesehatan Kabupaten Jember mengungkapkan bahwa gangguan jiwa skizofrenia di komunitas mencapai 73.778 jiwa dimana 39.715 berjenis kelamin laki- laki dan 34.063 berjenis kelamin perempuan. Hasil dari studi pendahuluan yang dilaksanakan oleh peneliti di wilayah kerja Puskesmas Sukorambi, khususnya di desa Sukorambi diperoleh hasil sebanyak 13 orang ODGJ yang sudah terdata di Puskesmas Sukorambi di tahun 2023, dari data tersebut terdapat 4 pasien dengan masalah isolasi sosial di desa Sukorambi dan 4 orang yang mengalami gangguan persepsi sensori halusinasi, namun ada 5 orang ODGJ yang belum terdata oleh Puskesmas.

Terapi yang efektif digunakan untuk menurunkan tingkat halusinasi yaitu strategi pelaksanaan terapi generalis untuk pasien dengan halusinasi yaitu dengan mengajarkan cara mengontrol halusinasi dengan cara menghardik, selanjutnya mengajarkan cara minum obat secara teratur, mengontrol halusinasi dengan bercakap-cakap dengan orang lain, mengajarkan cara mengontrol halusinasi dengan melakukan aktifitas terjadwal untuk meningkatkan kesadaran pasien antar stimulasi persepsi yang dialami pasien dan kehidupan nyata (Fadhilah Intan Pratiwi et al., 2023).

Salah satu terapi untuk mengontrol halusinasi yaitu terapi psikoreligius melalui dzikir. Terapi psikoreligius: dzikir menurut bahasa berasal dari kata dzakar yang berarti ingat. Dzikir juga di artikan menjaga dalam ingatan. Jika berdzikir kepada Allah artinya menjaga ingatan agar selalu ingat kepada Allah ta'ala. Dzikir menurut syara' adalah ingat kepada Allah dengan etika tertentu yang sudah ditentukan Al-Qu'an dan hadits dengan tujuan mensucikan hati dan mengagungkan Allah. Menurut Ibnu Abbas R.A. Dzikir adalah konsep, wadah, sarana, agar manusia tetap terbiasa dzikir (ingat) kepadaNya ketika berada diluar sholat. Tujuan dari dzikir adalah mengagungkan Allah, mensucikan hati dan jiwa, mengagungkan Allah selaku hamba yang bersyukur, dzikir dapat menyehatkan tubuh, dapat mengobati penyakit dengan metode Ruqyah, mencegah manusia dari bahaya nafsu (Nugraha et al., 2024)

Dari data diatas, penulis tertari menyusun karya tulis ilmiah yang berjudul "Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Klien Halusinasi penglihatan Dengan Terapi *Psikoreligius* Di Wilayah Kerja Puskesmas Sukorambi Kabupaten Jember". Oleh karena itu peran dan fungsi perawat ialah meingkatkan Kesehatan jiwa, merawat dan memulihkan keadaan pasien, melakukan hubungan saling percaya dengan pasien dengan pendekatan terapeutik, memberikan bantuan pada pasien dalam mengurangi halusinasinta serta memberikan bantuan pasien memunculkan sesuatu yang nyata.

1.2 Batasan Masalah

Permasalahan dalam studi ini terbatas pada psikis pasien yang beresiko melakukan perilaku kekerasan di Wilayah Kerja Puskesmas Sukorambi.

1.3 Rumusan Masalah

Mengidentifikasi masalah Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Klien Halusinasi penglihatan Dengan Terapi *Psikoreligius* Di Wilayah Kerja Puskesmas Sukorambi Kabupaten Jember.

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Melakukan Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Klien *Halusinasi penglihatan* Dengan Terapi *Psikoreligius* Di Wilayah Kerja Puskesmas Sukorambi Kabupaten Jember

1.4.2 Tujuan Khusus

- 1) Melakukan pengkajian keperawatan klien Dengan Masalah Keperawatan Halusinasi Penglihatan Di Wilayah Kerja Puskesmas Desa Sukorambi
- 2) Menetapkan diagnosis keperawatan pada klien Dengan Masalah Keperawatan Halusinasi Penglihatan Di Wilayah Kerja Puskesmas Desa Sukorambi
- 3) Menyusun perencanaan keperawatan pada klien Dengan Masalah Keperawatan Halusinasi Penglihatan Di Wilayah Kerja Puskesmas Desa Sukorambi
- 4) Melaksanakan tindakan keperawatan pada klien Dengan Masalah Keperawatan Halusinasi Penglihatan Di Wilayah Kerja Puskesmas Desa Sukorambi

- 5) Melakukan evaluasi keperawatan pada klien Dengan Masalah Keperawatan Halusinasi Penglihatan Di Desa Sukorambi.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Sebagai salah satu sumber informasi bagi pelaksanaan penelitian bidang keperawatan jiwa tentang asuhan keperawatan pada klien yang mengalami gangguan persepsi sensori halusinasi penglihatan di masa yang akan datang dalam bentuk meningkatkan ilmu keperawatan.

1.5.2 Manfaat Praktis

- 1) Bagi Pelayanan Masyarakat

Memberikan masukan pengetahuan yang sudah ada sebelumnya guna menambah ketrampilan, kualitas, dan mutu tenaga kerja dalam mengatasi masalah halusinasi penglihatan pada pasien gangguan jiwa

- 2) Klien

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai asuhan keperawatan khususnya pada pasien halusinasi penglihatan terkait cara penatalaksanaan Psikoreligius.

- 3) Bagi Penelitian Selanjutnya

Sebagai bahan materi dalam kegiatan proses penelitian dan referensi penulis lain untuk melakukan asuhan keperawatan lebih lanjut pada pasien halusinasi penglihatan dengan cara psikoreligius